

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Oleh

Abbas, S. Ag, MA

Abstrak

Ilmu pengetahuan senantiasa menjadi perdebatan pada masa kontemporer karena berbagai persepsi pandangan yang melatar belaknginya. Orang yang tidak beragama menganggap bahwa Ilmu pengetahuan itu terkait dengan kebebasan mengatur apa saja dengan metode yang dibuat, tetapi para agamawan menganggap bahwa ilmu pengetahuan itu sarat dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga setiap metode dan ilmu yang berkembang senantiasa memakai rambu nilai-nilai keagamaan bahkan di katakana oleh para pembaharu bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan umum, hal demikian hanya menjadikan ilmu itu menjadi sekuler. Oleh karena itulah pentingnya mengetahui paradigma ilmu pengetahuan dan logika kesempurnaan demi terjaganya keseimbangan dan pencerahan diatas muka bumi ditangan para pencerah

abstract

Science has always been a debate in contemporary times due to various perceptions view behind them. People who are not religious think that science is a matter of liberty organize anything with the methods that are made, but the clergy assume that science is laden with the values contained therein so that each method and the science of growing signs always wear religious values even by the reformers say that there is no dichotomy between religion and science generally, so it just makes it a secular science. Therefore, knowing the importance of science and logic paradigm for the preservation of the balance of perfection and enlightenment on the face of the earth in the hands of lightning

ملخص

بسبب المعاصرة الأزمة في النقاش دائما العلم كان لقد ليسوا الذين الناس وراءها تقف نظرا المختلفة التصورات مع شيء أي تنظيم الحرية مسألة هو العلم أن أعتقد الدينية أن نفترض الدين رجال ولكن، إجراؤها يتم التي الأساليب وعلم أسلوب كل بحيث فيه الواردة القيم مع لأن هو العلم قبل من حتى الدينية القيم ارتداء دائما متزايدة علامات والعلم الدين بين انفصام يوجد لأنه يقولون الأصلاحيين، ولذلك. العلماني العلم من يجعل فقط لذلك، عامة بصفة من التوازن على للحفاظ نموذج والمنطق العلم أهمية ومعرفة البرق أيدي في الأرض وجه على والتنوير الكمال

Islamisasi ilmu pengetahuan telah menjadi tema dan wacana populer di kalangan intelektual Muslim, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain. Di Amerika istilah ini telah menjadi simbol dari sebuah keinginan besar untuk memberikan warna Islam terhadap berbagai cabang disiplin ilmu. Meskipun demikian, gagasan ini tetap menimbulkan tanggapan yang beragam di kalangan intelektual Islam, banyak yang mendukung dengan berbagai alasan, tetapi tidak sedikit juga yang menyikapi secara kritis atau bahkan menolak dengan berbagai argumen.

Menurut Mehdi Gulshami, masuknya sains modern ke dalam Islam pada permulaan abad ke-19 diiringi dengan bermacam-macam reaksi dari kalangan intelektual Muslim. Namun demikian, hal itu terjadi lebih didominasi oleh karena kandungan filosofisnya, bukan sains modern itu sendiri, yang mempengaruhi pandangan-pandangan kaum intelektual Muslim. Oleh karena itu, Gulshami mengelompokkan reaksi intelektual Muslim tersebut menjadi 4 (empat) aliran besar, yaitu; 1) kelompok yang menolak, 2) kelompok yang menerima, 3) kelompok yang menyaring, dan 4) kelompok yang mengkombinasikan.¹ Beberapa reaksi dari para

¹*Kelompok pertama*; merupakan kelompok minoritas yang enggan bersentuhan dengan sains modern, karena menganggap sains modern bertentangan dengan ajaran Islam. Bagi mereka, masyarakat Islam harus mengikuti ajaran Islam dengan ketat dan mengharuskan umat Islam memiliki sainsnya sendiri.

Kelompok kedua; intelektual Islam yang mengadopsi secara total sains modern. Mereka menganggap bahwa menguasai sains modern merupakan sumber utama pencerahan yang sejati dan satu-satunya solusi untuk melepaskan dunia Islam dari stagnasi.

Kelompok ketiga; sejumlah ilmuwan muslim yang mengakui peran sentral sains modern terhadap kemajuan Barat dan menganjurkan asimilasi sains modern, meskipun tetap menaruh perhatian terhadap masalah-masalah keagamaan. Kelompok ini terdiri dari mayoritas intelektual Muslim yang terbagi dua yaitu; 1) pemikir Muslim yang memandang sains modern sebagai kelanjutan dari sains yang dihasilkan peradaban Islam masa lalu, mereka menganjurkan umat Islam mempelajari sains modern agar dapat menjaga independensi mereka dan melindunginya dari kritisisme kaum orientalis dan sejumlah intelektual

intelektual Muslim tersebut, dapat dipahami sebagai akibat perbedaan cara pandang mereka dalam melihat eksistensi dari sains itu sendiri serta manfaat dan mu«arat yang ditimbulkannya. Namun dalam pembahasan pada bagian ini tidaklah ingin mempertajam dari berbagai reaksi tersebut, melainkan hanya sebagai gambaran dari apa yang akan dibahas sesungguhnya yaitu islamisasi sains itu sendiri, atau islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) dalam konsep Al-Attas sebagai fokus dari pembahasan pada bagian ini. Oleh karena itu, terlebih dahulu perlu dilihat beberapa definisi tentang konsep islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri dari beberapa kalangan terutama kelompok yang dapat meresponi kansep tersebut. Sayyed Husein Nashr memberikan definisi sebagai berikut:

Islamisasi ilmu – termasuk islamisasi budaya – adalah upaya untuk memberikan penerjemahan terhadap pengetahuan modern ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh

Muslim yang sekuler, dan 2) sejumlah pemikir Muslim yang berusaha melacak semua penemuan sains yang penting di dalam Al-Quran dan Hadits, motif mereka adalah untuk menunjukkan keselarasan sains modern dengan ajaran Islam, serta berusaha membuktikan bahwa temuan-temuan sains modern dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek keimanan. Mereka meyakini bahwa hasil temuan yang dicapai oleh sains modern telah disebutkan terlebih dahulu oleh Al-Quran dan Hadits Nabi.

Kelompok keempat; para filosof Muslim yang membedakan antara penemuan sains modern dengan pandangan filosofisnya. Karena itu, meskipun mereka menganjurkan pencarian rahasia-rahasia semesta melalui eksperimen dan teori-teori ilmiah, mereka juga bersifat kritis terhadap berbagai penafsiran empiristik dan materialistik yang mengatas namakan sains. Bagi mereka, pengetahuan ilmiah memang dapat mengungkapkan beberapa aspek dunia fisik, namun sains saja tidak dapat memberikan gambaran sempurna tentang realitas. Oleh karena itu, sains harus dikombinasikan dengan cara pandang dunia Islam agar dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai realitas itu sendiri. Lihat Mehdi Gulshami, “Sikap dan Pandangan Filosofis Muthahhari Terhadap Sains Modern”, *Makalah*, disampaikan pada Seminar International Pemikiran Murtadha Muthahhari, in memoriam: 25 Tahun Syahidnya Sang Ulama Filsuf, (Jakarta, 8 Mei 2004), h. 1 – 2.

masyarakat Muslim di mana mereka berada. Artinya, islamisasi ilmu lebih merupakan suatu upaya untuk mempertemukan cara berpikir dan bertindak (epistemologis dan aksiologis) antara masyarakat Barat dan Muslim.²

Hanna Djumhana Bastaman, seorang pakar psikologi dari Universitas Indonesia memberikan definisi mirip seperti Nashr, yaitu:

Islamisasi ilmu adalah upaya untuk menghubungkan kembali ilmu pengetahuan dengan agama, yang berarti menghubungkan kembali *sunnatullah* (hukum alam) dengan Al-Quran, yang keduanya pada hakikatnya merupakan ayat-ayat Tuhan.³

Pengertian tersebut didasarkan atas pernyataan bahwa ayat-ayat Tuhan terdiri dari dua hal, yakni; 1) ayat-ayat yang bersifat linguistik, verbal dan menggunakan bahasa insani, yaitu Al-Quran, dan 2) ayat-ayat yang bersifat non-verbal yakni berupa gejala alam.⁴

Sedangkan menurut Isma‘il Raji al-Faruqi memberikan definisi sebagai berikut:

Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya menghasilkan referensi-referensi pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan keislaman, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan, yaitu Islam dan Barat.⁵

² M. Safiq, “Islamization of Knowledge; Philosophy and Methodologi and Analysis of the Views and Ideas of Isma‘il Raji al-Faruqi, Sayyed Husein Nashr and Fazlur Rahman”, dalam *Hamdard Islamicus Journal*, (volume, XVIII, No. 3, edisi, 1995), h. 70.

³ Hanna Djumhana Bastaman, “Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi”, dalam *Jurnal Ul-m al-Qur’±n*, (volume, II, No. 8, edisi, 1991), h. 12.

⁴ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 240.

⁵ Isma‘il Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, terjemahan oleh, Anas Mahyudin, dengan judul, *Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 35. Lihat juga, A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 240.

Pengertian yang dikemukakan oleh al-Faruqi tersebut, tampaknya lebih jelas dan operasional dari dua pengertian yang dikemukakan sebelumnya, karena ia memberikan langkah-langkah yang lebih bersifat operasional bagi terlaksananya program islamisasi ilmu tersebut. Sedangkan menurut Naquib al-Attas, sedikit berbeda dengan beberapa definisi sebelumnya terutama yang dikemukakan oleh Nashr, Al-Attas memandang bahwa islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan agar sesuai dengan konsep Islam. Ia mengemukakan definisi sebagai berikut:

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi, dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah keislaman.⁶

Definisi yang dikemukakan oleh Al-Attas tersebut di atas, memberikan penekanan terhadap upaya pembebasan ilmu dari berbagai pengaruh makna ideologi dan paham sekuler. Hal ini dapat dipahami karena memang Al-Attas memandang bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh jagad raya ini, termasuk di dunia Islam adalah ilmu pengetahuan yang sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian kebudayaan Barat yang sekuler. Statemen ini setidaknya telah ditegaskan oleh banyak ilmuwan Muslim seperti Isma'il Raji al-Faruqi, Abu A'la al-Maududi,⁷ Sayyed Husein Nashr dan lain-lain. Melihat situasi yang demikian Al-Attas menganjurkan gerakan islamisasi ilmu pengetahuan yang kemudian mendapat respon positif dari berbagai kalangan intelektual Muslim.

⁶ Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, h. 90. Bandingkan dengan, Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 162 – 163.

⁷ Setelah berupaya mencari penyebab keruntuhan peradaban Islam Al-Maududi menyimpulkan bahwa selama berabad-abad Islam telah dirusak oleh masuknya adat-istiadat lokal dan kultur asing yang mengaburkan ajaran sejatinya. Sebagai upaya konkrit Al-Maududi kemudian melakukan pembaharuan dalam bidang politik dengan gerbong gerakan *Jama'at Islami* (Partai Islam) yang ia dirikan pada Agustus 1941. Lebih jelasnya lihat, Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam...*, h. 228.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dimunculkan oleh Sayyed Husein Nashr dalam beberapa karyanya sekitar tahun 1960-an,⁸ di mana pada saat itu Nashr sering berbicara dan membandingkan antara metodologi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, terutama ilmu alam, matematika dan metafisika. Menurutnya, apa yang dimaksud dengan ilmu dalam Islam tidak berbeda dengan istilah *scientia* dalam istilah latin, hanya yang membedakan antara keduanya adalah metodologi yang digunakan.⁹ Beberapa tahun kemudian, gagasan tersebut dikembangkan dan diresmikan sebagai suatu mega proyek dengan sebutan ‘islamisasi ilmu’ (*islamization of knowledge*) oleh Naquib al-Attas pada tahun 1977¹⁰ dalam

⁸ Di antara karya-karya Nashr yang berbicara tentang hal ini adalah *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, (1964, *Science and Civilization in Islam*, keduanya diterbitkan oleh Cambridge, Harvard University Press, dan *Islamic Science An Illustration Study*, terbitan London, 1976.

⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 240.

¹⁰ Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman Mas‘ud dengan mengutip tulisan Abdul Hamid Abu Sulayman dalam sebuah jurnal yang terbit di Amerika bahwa islamisasi ilmu pengetahuan pada awalnya dicetuskan oleh almarhum Isma‘il Raji Al-Faruqi sejak tahun 1970-an. Lihat, Abdurrahman Mas‘ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 4.

Agaknya pernyataan tersebut masih perlu didukung data yang lebih valid lagi, karena sebelum konferensi pertama tersebut berlangsung Al-Faruqi belum memiliki satu karya yang berbicara tentang islamisasi ilmu. Baru setelah Al-Attas menyampaikan dan meresmikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai satu “mega proyek” pada konferensi pertama tersebut, ternyata mendapat sambutan positif yang luar biasa dari berbagai kalangan cendekiawan Muslim sehingga pada tahun itu juga diadakan konferensi internasional pertama di Swiss khusus untuk membahas lebih lanjut ide islamisasi ilmu itu. Setelah konferensi di Swiss itu berlangsung, barulah Al-Faruqi – salah seorang peserta konferensi – sebagai ilmuan Muslim yang berdomisili di Amerika ketika itu meresponi dengan langsung mendirikan sebuah perguruan tinggi yang dikenal dengan *The*

tulisannya *Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*¹¹ yang ia sampaikan sebagai pemakalah utama dalam Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Mekkah. Ide ini kemudian lebih disempurnakannya dengan menulis sebuah buku yang berjudul *The Concept of Education in Islam and Islam and Secularism*.

Berbeda dengan Nashr yang baru sekedar berusaha mempertemukan ilmu-ilmu Barat dengan ilmu-ilmu agama, Al-Attas telah berbicara tentang persoalan ontologis sekaligus epistemologis ilmu. Karena menurutnya, islamisasi ilmu tidak dapat dilakukan hanya dengan mempertemukan di antara keduanya, melainkan perlu adanya rekonstruksi ontologis dan epistemologis, karena dari sisi inilah akan terlahir sebuah ilmu. Adapun jalan untuk mengubah cara pandang dunia Barat yang sekuler adalah melalui apa yang disebutnya sebagai ‘islamisasai bahasa’,¹² sebab semua bermula dari pikiran dan perubahan pikiran paralel dengan perubahan bahasa.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan Al-Attas, pada dasarnya merupakan respon intelektualnya terhadap efek negatif ilmu-ilmu modern yang semakin tampak dan dirasakan masyarakat dunia,¹³ yang menurutnya, merupakan akibat dari

International Institute of Islamic Thought (IIIT) yang resmi pada tahun 1981 di Washington. Lihat A. Khudori Soleh, *Wacana Baru...*, h. 242.

Berdasarkan alasan tersebut di atas, nampaknya agak sulit untuk menyatakan bahwa Al-Faruqi merupakan pencetus awal dari ide islamisasi ilmu pengetahuan, atau paling tidak pernyataan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut dengan didukung sumber data yang lebih autentik.

¹¹ Tulisan tersebut kemudian Al-Attas edit bersama dengan beberapa tulisan narasumber lainnya dalam sebuah buku *Aims and Objectives of Islamic Education*, yang diterbitkan oleh KingAbdulAzisUniversity, Jeddah, 1979.

¹² Naquib al-Attas, *The Concept of Education...*, h. 26.

¹³ Menurut Azyumardi Azra, di kalangan para pemikir Islam modern terjadi “tarik tambang” yang sangat intens di antara pendukung dari masing-masing paradigma epistemologi di kalangan pemikir Barat yang pada akhirnya menyebabkan krisis epistemologi dan menimbulkan refleksi serta upaya-upaya untuk keluar dari krisis tersebut. Dari sini muncullah gagasan “islamisasi ilmu pengetahuan” yang hingga kini menurut Azra belum selesai, bahkan lebih lanjut

adanya krisis di dalam basis ilmu modern, yakni konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia yang melekat pada setiap ilmu yang kemudian merembet pada persoalan epistemologi seperti sumber ilmu pengetahuan, hubungan antara konsep dan realitas, masalah kebenaran, bahasa dan lain-lain yang menyangkut masalah pengetahuan.

Menurut Al-Attas, pandangan dunia Barat bersifat dualistik sebagai akibat dari kenyataan bahwa peradaban Barat tumbuh dari peleburan historis dari berbagai kebudayaan, nilai-nilai, filsafat dan pemikiran Yunani, Romawi kuno dan perpaduannya dengan ajaran-ajaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh rakyat Latin, Jermania, Keltik dan Nordik.¹⁴ Perpaduan dari unsur-unsur tersebut pada saatnya juga dimasuki oleh semangat rasional dan ilmiah Islam. Namun, pengetahuan dan semangat rasional ilmiah itu ketika di Barat, telah dibentuk dan dipolakan kembali untuk disesuaikan dengan pola kebudayaan Barat. Mereka telah melebur dan dan

menurut Azra gagasan ini kelihatannya cenderung mulai kehilangan sedikit momentumnya. Lihat Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 94.

Pernyataan Azyumardi Azra tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa apakah proses islamisasi ilmu itu memiliki batas dalam arti penyelesaian sementara ilmu pengetahuan itu sendiri senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan.? Di samping itu, menurut hemat penulis Al-Attas dan Al-Faruqi – sebagai pencetus dan pelopor – gagasan islamisasi ilmu bukanlah kehilangan momentum – sebagaimana dinyatakan Azra – melainkan gagasan tersebut telah diimplementasikan terhadap lembaga pendidikan tinggi, yaitu Al-Attas melalui ISTAC-nya dan Al-Faruqi melalui IIIT-nya. Lihat, Wan Daud, *The Educational Philosophy...*, h. 276 – 278. Lihat juga M. Syafi'i Anwar, "ISTAC. Rumah Ilmu Untuk Masa Depan Islam", dalam Jurnal *'Ul-m Al-Quran*, (volume III; No. 1, tahun 1992), dan M.A. Jawahir, "Institut International dan Tamaddun Islam", dalam majalah *Panji Masyarakat* (No. 603, edisi 21 – 28 Februari 1989), h. 34.

¹⁴ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 134.

memadukannya dengan semua unsur yang membentuk watak serta corak kepribadian peradaban Barat.¹⁵

Mengacu dari beberapa pemaparan di atas, nampaknya islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya untuk menyatukan kembali antara sains dan agama.¹⁶ Namun agama sebagai sesuatu yang bersumber dari keimanan/wahyu yang bersifat metafisis tidak begitu saja dapat dihubungkan dengan sains yang lebih bercorak empiris dan merupakan produk akal dan intelektual manusia. Menurut Hanna Djumhana, dalam upaya tersebut terasa tidak adanya mata rantai (*missing link*) antara keduanya, oleh karena itu yang dapat menghubungkannya harus lebih bercorak falsafi/metafisis serta didukung oleh sikap islami dari para cendekiawan Muslim mengenai status sains terhadap agama, yang sementara ia sebut sebagai *fondasi falsafi dan sikap islami*, yakni memberikan landasan filsafat yang bercorak islami kepada sains dan harus pula didukung oleh sikap islami para ilmuwan dengan mengakui bahwa Al-Quran sebagai firman Allah *swt.* mengandung kebenaran paripurna yang senantiasa dicari sepanjang masa oleh sains.¹⁷

Ringkasnya, islamisasi sains berarti upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam yang hakiki, baik pada ontologis, epistemologis maupun aspek aksiologisnya. Dan ini bukan sesuatu yang mudah, dan menuntut

¹⁵ Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, h. 134.

¹⁶ Menarik untuk disimak kembali bahwa, pada puncak kemajuan peradaban Islam sekitar empat abad pertama sejak kedatangan agama ini (7 – 11 M.), pada dasarnya tidak ditemukan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Namun, setelah simtom dikotomik menimpa ummat Islam pada abad ke-12 yang ditandai dengan polarisasi yang sangat tajam antara Sunni dan Syi'ah, fanatisme terhadap suatu mazhab, serta aliran teologi yang berlebihan, sehingga perkembangan berikutnya menyebabkan orientasi umat Islam yang lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya. Disinilah terlihat secara jelas bagaimana kemunduran peradaban (*cultural decline*) mulai menghinggapi dunia Islam. Lihat Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, h. 5 dan 99.

¹⁷ Bastaman, *Islamisasi Sains...*, h. 13.

kesatuan visi dan misi dari para intelektual Muslim dalam rangka mewujudkan hal tersebut. Untuk hal ini, gagasan Al-Attas mengenai islamisasi ilmu yang didahului dengan islamisasi bahasa, adalah salah satu upaya ke arah terciptanya kesamaan persepsi dalam penggunaan konsep-konsep kunci dan kosa kata dasar yang bersifat fundamental dalam Islam.